

RESISTANSI TERHADAP *OBJECTIFICATION* DALAM NOVEL *MASH-UP PRIDE AND PREJUDICE AND ZOMBIES* DARI NOVEL KLASIK *PRIDE AND PREJUDICE*

*The Resistance towards Objectification in Mash-up Novel Pride and Prejudice and
Zombies from Classic Novel Pride and Prejudice*

Cindy Belinda Ramadhanty

Magister Kajian Sastra dan Budaya, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Airlangga, Surabaya
Pos-el Korespondensi: bee_victory@yahoo.co.uk

Abstract: *This study deals with objectification, especially towards Elizabeth Bennet (Lizzy), in the classic novel Pride and Prejudice (1813) and the mash-up novel Pride and Prejudice and Zombies (2009) which were written by Jane Austen and Seth Grahame-Smith. This study aims to examine how the resistance towards objectification is pictured in the mash-up novel Pride and Prejudice and Zombies using Nussbaum's theory of objectification. As a comparative study, there are some things that will be compared in this study, such as the different time period when both novels were first published, the way the authors pictured objectification, and the addition of zombie in the mash-up novel Pride and Prejudice and Zombies. This study uses qualitative method with comparative literature as the approach. The result of this study concludes that Lizzy is objectified by Mr. Collins in terms of instrumentality, fungibility, ownership, and denial of subjectivity. The addition of zombie in the mash-up novel Pride and Prejudice and Zombies implies as if there is a resistance towards objectification, with Lizzy having the skills of a warrior, while in fact the objectification is real as experienced by Lizzy. In the perspective of comparative literature, mash-up novel Pride and Prejudice and Zombies tends to have ambivalence even though it is published in postmodern era. On one hand, Lizzy is able to defend herself from zombie, on the other hand, she still falls victim to the objectification done by Mr. Collins. In other words, the resistance towards objectification in the mash-up novel Pride and Prejudice and Zombies is not able to protect Lizzy from the objectification done by Mr. Collins.*

Keywords: *feminism, mash-up novel, objectification, patriarchy, comparative literature*

Abstrak: Penelitian ini berhubungan dengan *objectification*, khususnya terhadap Elizabeth Bennet (Lizzy), dalam novel klasik *Pride and Prejudice* (1813) dan novel *mash-up Pride and Prejudice and Zombies* (2009) yang ditulis oleh Jane Austen dan Seth Grahame-Smith. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana resistansi terhadap *objectification* digambarkan di novel *mash-up Pride and Prejudice and Zombies* dengan menggunakan teori objektifikasi dari Nussbaum. Sebagai sebuah kajian sastra bandingan, terdapat beberapa hal yang dibandingkan dalam penelitian ini, seperti perbedaan zaman ketika kedua novel tersebut pertama kali diterbitkan, faktor penulis dalam menggambarkan *objectification* tersebut, serta penambahan unsur *zombie* pada novel *mash-up Pride and Prejudice and Zombies*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sastra bandingan sebagai cara bacanya. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa Lizzy diperlakukan sebagai sebuah objek oleh Mr. Collins dalam hal *instrumentality, fungibility, ownership, dan denial of subjectivity*. Penambahan unsur modernitas seperti adanya *zombie* dalam novel *mash-up Pride and Prejudice and Zombies* seolah memunculkan resistansi terhadap *objectification*, dengan diberikannya kemampuan bela diri pada Lizzy, namun di sisi lain, *objectification* tersebut masih nyata adanya seperti yang dialami oleh Lizzy. Dalam perspektif sastra bandingan, novel *mash-up Pride and Prejudice and Zombies* cenderung memiliki ambivalensi meskipun diterbitkan pada era posmodern. Di satu sisi, penambahan unsur modernitas tersebut membuat Lizzy mampu mempertahankan dirinya sendiri dari serangan *zombie*, namun di

sisi lain ia masih tetap menjadi korban *objectification* Mr. Collins. Dengan kata lain, resistansi terhadap *objectification* dalam novel *mash-up Pride and Prejudice and Zombies* belum mampu melindungi Lizzy dari *objectification* yang dilakukan oleh Mr. Collins.

Kata kunci: feminisme, novel *mash-up*, *objectification*, patriarki, sastra bandingan

A. PENDAHULUAN

Dalam sebuah masyarakat patriarki, perempuan selalu dianggap ‘inferior’ jika dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan adalah sosok yang tidak mempunyai kehendak karena laki-laki bebas untuk ‘menggunakan’ perempuan kapan pun dan di manapun laki-laki mau. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perempuan biasanya dikuasai oleh laki-laki. Banyak perempuan yang diperlakukan sebagai sebuah objek oleh lawan jenisnya. Dalam perspektif feminis, fenomena ini disebut sebagai *objectification*. Kebanyakan contoh dari *objectification* terjadi pada ranah seksual, ranah di mana perempuan diperlakukan hanya sebagai sebuah objek untuk memuaskan nafsu laki-laki.

Penelitian ini menggunakan novel klasik *Pride and Prejudice* (1813) dan novel *mash-up Pride and Prejudice and Zombies* (2009) yang ditulis oleh Jane Austen dan Seth Grahame-Smith sebagai contoh karya sastra yang melihat perempuan sebagai objek di luar ranah seksual. *Pride and Prejudice* adalah sebuah novel klasik dari Inggris yang dianggap sebagai sebuah sastra *canon* dalam dunia sastra dunia, yang mana ‘warisan’ dari novel ini dapat ditemukan dalam berbagai macam bentuk dan jenis karya, seperti novel *mash-up Pride and Prejudice and Zombies* sebagai contohnya. *Pride and Prejudice and Zombies* dianggap sebagai sebuah pendahulu novel *mash-up* karena “banyak karya sastra lain yang muncul dalam bentuk sastra *canon/subgenre* monster *mash-up* sejak diterbitkan pertama kali pada tahun 2009, menambahkan elemen kontemporer dan posmodern seperti *zombie*, *vampire*, *werewolf*, monster laut, *mummy*, dan *android* pada sastra *canon* aslinya. Dengan hampir satu juta buku terjual dalam waktu kurang

dari enam bulan sejak penjualan pertamanya, novel *mash-up* ini berada lebih dari lima puluh minggu pada daftar ‘Penjualan Terbaik’ *The New York Times*, membuat sebuah *trend* dalam *subgenre mash-up* yang baru ini” (Chretien, 2011, p. 8).

Pride and Prejudice bercerita tentang seorang perempuan bernama Elizabeth Bennet (Lizzy), yang tertarik pada Mr. Fitzwilliam Darcy ketika bertemu dengannya untuk pertama kali di sebuah pesta dansa yang diadakan di Netherfield. Pada awalnya, Mr. Darcy digambarkan sebagai seorang laki-laki yang angkuh. Seiring berjalannya waktu, Lizzy dan Mr. Darcy dapat menghilangkan prasangka mereka terhadap satu sama lain dan akhirnya menjadi sepasang kekasih. Novel *mash-up Pride and Prejudice and Zombies* juga menceritakan hal yang sama seperti novel klasik *Pride and Prejudice*, namun ada penambahan unsur modernitas *zombie* di dalamnya, serta diberikannya kemampuan sebagai *warrior* pada anak-anak perempuan keluarga Bennet dalam novel *mash-up* tersebut.

Pride and Prejudice and Zombies menambahkan elemen kekerasan pada cerita klasik aslinya, membuktikan bahwa novel tersebut adalah sebuah contoh adaptasi feminis kontemporer dari karya klasik Austen. Kekerasan dalam novel tersebut mencerminkan keprihatinan perempuan pada era postmodern saat ini di mana mereka lebih mandiri dan tidak bergantung lagi pada laki-laki dalam membela diri. Pada novel tersebut, hal ini ditunjukkan dengan bagaimana para anak perempuan keluarga Bennet mampu untuk melindungi diri mereka sendiri dari serangan *zombie* dengan menggunakan kemampuan *warrior* mereka. Hal ini menjadi validasi dalam memilih objek

material penelitian ini, yaitu novel klasik *Pride and Prejudice* dan novel *mash-up Pride and Prejudice and Zombies*, sebagai dua objek yang akan dibandingkan menurut faktor zamannya, faktor penulisnya, serta faktor penambahan elemen kontemporer yang ditambahkan oleh Seth Grahame-Smith.

Dalam menganalisis permasalahan tentang *objectification*, penelitian ini menggunakan beberapa konsep yang dikemukakan oleh Martha Nussbaum dalam artikel jurnalnya yang berjudul *Objectification* (1995). Nussbaum mengatakan bahwa seseorang terkena *objectification* ketika ia dilihat dan/atau diperlakukan dalam satu atau lebih dari tujuh ciri yang berhubungan dengan pemikiran tentang memperlakukan seseorang sebagai objek seperti berikut: (1) *Instrumentality*: memperlakukan seseorang sebagai benda untuk kepentingan si *objectifier*; (2) *Denial of autonomy*: memperlakukan seseorang seperti benda yang tidak mempunyai kebebasan dan kemauan diri; (3) *Inertness*: memperlakukan seseorang seperti benda yang selalu bergantung pada orang lain, bahkan mungkin saat beraktivitas; (4) *Fungibility*: memperlakukan seseorang seperti benda yang dapat digantikan fungsinya dengan benda lain; (5) *Violability*: memperlakukan seseorang seperti benda yang tidak mempunyai integritas; (6) *Ownership*: memperlakukan seseorang seperti sesuatu yang dimiliki oleh orang lain (dapat diperjualbelikan); dan (7) *Denial of subjectivity*: memperlakukan seseorang yang pengalaman serta perasaannya (jika ada) tidak perlu diperhitungkan (Nussbaum, 1995, p. 257).

Untuk mendukung analisis penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengaplikasikan teori *objectification* pada karya sastra lainnya. Penelitian terdahulu tersebut termasuk *objectification* terhadap tokoh protagonis utama, Belinda, dalam

Rape of the Lock karya Pope (Ferguson, 1992); bagaimana disabilitas memainkan peran penting tentang *objectification* dalam *Nausicaa* karya James Joyce (Bednarska, 2011); dan seksualitas maskulin dan *objectification* dalam perspektif Steinbeck (Gladstein, 2004). Kesamaan dari beberapa penelitian terdahulu tersebut ialah dalam setiap karya sastra, perempuan diperlakukan sebagai sebuah objek oleh lawan jenisnya, meskipun mereka penyandang disabilitas. Masyarakat patriarki yang menjadi latar belakang dari beberapa penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa perempuan memang benar-benar 'inferior' jika dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan tidak lagi dianggap sebagai seorang manusia ketika mengalami *objectification*. Meskipun begitu, salah satu dari penelitian terdahulu tersebut mengungkapkan sesuatu yang menarik yang memberikan wawasan baru dalam melihat *objectification* dari perspektif lainnya, yaitu *objectification* tidak hanya melemahkan, namun juga memberikan kekuatan.

Rebecca Ferguson dalam artikelnya yang berjudul '*Quick as her Eyes, and as unfix'd as those*': *Objectification and Seeing in Pope's Rape of the Lock* yang ditulis pada tahun 1992, meneliti *objectification* yang dialami oleh tokoh protagonis perempuan dari puisi tersebut yang bernama Belinda. Meskipun begitu, Belinda bukanlah sekedar objek dalam puisi tersebut, tapi sekaligus bertindak sebagai subjek. Ferguson mengungkapkan bahwa di dalam puisi tersebut, Belinda melihat dirinya sebagai pusat perhatian sang penyair, yang menunjukkan bahwa dirinya adalah orang yang dapat menguasai sang penyair tersebut. Artikel ini menunjukkan bahwa Belinda tidak hanya lemah, namun mempunyai kekuatan. Memang, ia diperlakukan sebagai sebuah objek oleh sang penyair, namun di sisi lain, ia adalah seseorang yang mempunyai kekuatan untuk menguasai sang penyair tersebut.

Terlepas dari ketiga penelitian sebelumnya, belum ada penelitian/kajian formal tentang *objectification* dalam *Pride and Prejudice* dan *Pride and Prejudice and Zombies* karya Jane Austen dan Seth Grahame-Smith sejauh ini.

Selain itu, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan objek yang sama namun menggunakan teori yang berbeda. Penelitian terdahulu tersebut meliputi permasalahan tentang sopan santun, kekerasan, dan adaptasi kontemporer dari karya-karya Jane Austen (Chretien, 2011); ketepatan dalam membangkitkan kembali karya-karya Jane Austen (Toth, 2010); dan meraih Austen dan kemungkinan adaptasi feminis dari *Pride and Prejudice and Zombies* (Jasper, 2016).

Kesamaan dari penelitian terdahulu tersebut ialah semuanya meneliti novel tersebut melalui sifat ketemporerannya dan bagaimana hal tersebut diterima oleh pembaca di seluruh dunia, khususnya Janeites, yaitu *fans* Jane Austen sendiri. Elemen *zombie* yang ditambahkan oleh Seth Grahame-Smith tentunya membuat novel aslinya tidak lagi termasuk ke dalam sastra “klasik”, melainkan pada sastra *mash-up*, yaitu sebuah *subgenre* dalam sastra kontemporer yang biasanya menambahkan elemen posmodern populer pada sastra *conon* yang telah ada sebelumnya. Elisabeth Chretien, dalam tesisnya yang berjudul “*Gentility and Canon under Siege: Pride and Prejudice and Zombies, Violence, and Contemporary Adaptations of Jane Austen*” berargumen bahwa “kekerasan dalam novel tersebut membuat ruang untuk persamaan *gender* yang lebih baik pada cerita dalam novel tersebut dan mencerminkan keprihatinan perempuan pada era postmodern saat ini” (Chretien, 2011, p. 40). Hal ini berarti bahwa meskipun cerita aslinya dianggap sebagai sastra “klasik”, namun cerita tersebut masih tetap relevan dan dapat dipahami oleh masyarakat yang hidup di era posmodern. Terlepas dari ketiga

penelitian sebelumnya, belum ada penelitian/kajian formal yang menggunakan *Pride and Prejudice* dan *Pride and Prejudice and Zombies* karya Jane Austen dan Seth Grahame-Smith yang membahas tentang *objectification* sejauh ini.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana resistansi terhadap *objectification* digambarkan di novel *mash-up Pride and Prejudice and Zombies* dengan menggunakan teori objektifikasi dari Nussbaum. Sebagai sebuah kajian sastra bandingan, terdapat beberapa hal yang dibandingkan dalam penelitian ini, seperti perbedaan zaman ketika kedua novel tersebut pertama kali diterbitkan, faktor penulis dalam menggambarkan *objectification* tersebut, serta penambahan unsur *zombie* pada novel *mash-up Pride and Prejudice and Zombies*.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam menginterpretasi objek penelitian, yaitu novel klasik *Pride and Prejudice* dan novel *mash-up Pride and Prejudice and Zombies*. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam antara objek penelitian, teori yang dipakai, serta topik yang dibahas, lensa teoretis yang menggunakan pendekatan feminis adalah bagian penting dalam penelitian ini dalam meneliti permasalahan tentang *objectification*.

Terdapat dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Novel klasik *Pride and Prejudice* dan novel *mash-up Pride and Prejudice and Zombies* digunakan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini. Terdapat beberapa adegan dalam kedua novel tersebut yang berhubungan dengan permasalahan tentang *objectification*. Adegan-adegan tersebut kemudian menjadi sumber primer dalam penelitian ini, begitu pula dengan aspek naratif yang digunakan sebagai informasi utama untuk

mendukung analisis penelitian ini. Untuk sumber sekunder, penelitian ini menggunakan beberapa data yang terlegitimasi dari beberapa sumber seperti buku, tesis, jurnal, dan beberapa artikel dari *website* yang berhubungan dengan permasalahan tentang *objectification*.

Dalam penelitian ini, data tersebut dikumpulkan dari semua halaman dalam kedua novel tersebut. Pertama-tama, dilakukan pembacaan secara mendalam (*close reading*) terhadap keseluruhan teks dengan membaca seluruh halaman yang ada dalam kedua novel tersebut. Kemudian, memilih halaman yang menunjukkan bagaimana tokoh laki-laki memperlakukan tokoh perempuan yang berhubungan dengan permasalahan tentang *objectification*. Setelah menemukan halaman tersebut, menandai halaman yang telah dipilih yang meliputi cerita atau aksi yang berhubungan dengan permasalahan *objectification* yang bertindak sebagai data primer dalam penelitian ini. Setelah memilih dan memilah halaman yang telah dipilih, kemudian meneliti dialog untuk dianalisis berdasarkan aspek naratifnya, yang meliputi cerita dan elemen formal dari kedua novel tersebut.

Untuk teknik analisis data, dilakukan analisis terhadap kedua novel tersebut melalui aspek naratifnya, yang berfokus pada cerita dalam kedua novel tersebut, serta elemen formalnya. Empat ciri dari teori *objectification* yang ditemukan oleh Nussbaum juga digunakan dalam penelitian ini untuk mendukung fokus dari pertanyaan utama tentang permasalahan *objectification*. Empat ciri tersebut ialah *instrumentality*, *fungibility*, *ownership*, dan *denial of subjectivity*. Sebagai sebuah kajian sastra bandingan, terdapat beberapa hal yang dibandingkan dalam penelitian ini, seperti perbedaan zaman ketika kedua novel tersebut pertama kali diterbitkan, faktor penulis dalam menggambarkan *objectification* tersebut, serta penambahan unsur *zombie* pada

novel *mash-up Pride and Prejudice and Zombies*.

C. PEMBAHASAN

Sebagai sebuah kajian sastra bandingan, perlu diketahui terlebih dahulu persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam novel klasik *Pride and Prejudice* dan novel *mash-up Pride and Prejudice and Zombies*. Dalam tabel 1, dapat dilihat beberapa persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam kedua novel tersebut. Selain itu, perlu diperhatikan pula faktor perbedaan zaman ketika kedua novel tersebut pertama kali diterbitkan, faktor penulis dalam menggambarkan *objectification* tersebut, serta penambahan unsur *zombie* pada novel *mash-up Pride and Prejudice and Zombies*.

Perbedaan zaman ketika novel klasik *Pride and Prejudice* dan novel *mash-up Pride and Prejudice and Zombies* diterbitkan membuat penelitian ini dapat disebut sebagai penelitian sastra bandingan diakronik. Meskipun terdapat jarak waktu yang sangat lama dari diterbitkannya novel klasik *Pride and Prejudice* dengan novel *mash-up Pride and Prejudice and Zombies* untuk pertama kali, namun permasalahan mengenai *objectification* serta tema tentang harga diri dan prasangka yang terdapat dalam kedua novel tersebut masih sangat relevan dengan kehidupan bermasyarakat dalam era posmodern ini.

Jenis kelamin penulis kedua novel tersebut yang berbeda sangat mempengaruhi bagaimana *objectification* digambarkan dalam kedua novel tersebut. Jane Austen, sebagai seorang perempuan yang tidak pernah menikah semasa hidupnya, menggambarkan tokoh perempuan yang cerdas, pandai berargumen, serta mempunyai wawasan yang luas, meskipun begitu tokoh perempuan tersebut tetap mengalami *objectification* pada akhirnya (secara verbal dengan menggunakan bahasa yang tidak terlalu eksplisit, namun juga tidak terlalu

implisit). Sedangkan Seth Grahame-Smith, sebagai seorang penulis naskah berkebangsaan Amerika Serikat, memadukan unsur *zombie* ke dalam novel *mash-up* yang ditulisnya karena *zombie* merupakan salah satu hal yang paling diminati dalam masyarakat era posmodern seperti saat ini. Ia juga

memberikan unsur bela diri sebagai ‘resistensi’ terhadap serangan *zombie* yang ada, namun hal tersebut tampaknya belum mampu untuk melindungi anak-anak perempuan keluarga Bennet dari *objectification* (khususnya yang dialami oleh Lizzy sebagai tokoh utama perempuan dalam kedua novel tersebut).

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Novel Klasik *Pride and Prejudice* dan Novel *Mash-up Pride and Prejudice and Zombies*

No.	Persamaan	Perbedaan	
		<i>Pride and Prejudice</i>	<i>Pride and Prejudice and Zombies</i>
1.	Dalam kedua novel, tokoh utama perempuan sama-sama mengalami <i>objectification</i>	Tidak ada unsur <i>zombie</i>	Ada unsur <i>zombie</i>
2.	Tema dalam kedua novel tersebut sama-sama tentang harga diri dan prasangka	Tidak ada unsur bela diri	Ada unsur bela diri
3.	Dalam kedua novel, Mr. Darcy digambarkan terpesona dengan Lizzy	Mr. Darcy terpesona akan mata indah Lizzy (p. 25)	Mr. Darcy terpesona akan kemampuan <i>warrior</i> Lizzy (p. 15)
4.	Dalam kedua novel, Jane digambarkan kehujanan saat pergi ke rumah Mr. Bingley	Jane kehujanan saat pergi ke rumah Mr. Bingley (p. 27)	Jane kehujanan dan bertemu <i>zombie</i> saat pergi ke rumah Mr. Bingley (p. 29)
5.	Dalam kedua novel, Mr. Darcy digambarkan memiliki tipe perempuan ideal	Perempuan ideal menurut Mr. Darcy (<i>domesticated housewife</i>) (p. 35)	Perempuan ideal menurut Mr. Darcy (<i>domesticated female warrior</i>) (p. 34)
6.	Dalam kedua novel, terdapat pesta yang berlangsung di tempat Mr. Bingley	Mary bermain piano di pesta Mr. Bingley (p. 87)	Ada serangan <i>zombie</i> di pesta Mr. Bingley (p. 81)
7.	Dalam kedua novel, Charlotte digambarkan menikah dengan Mr. Collins	Charlotte menikah dengan Mr. Collins karena usianya menginjak 27 tahun (p. 124)	Charlotte menikah dengan Mr. Collins karena digigit oleh <i>zombie</i> (p. 111)
8.	Dalam kedua novel, Lizzy digambarkan bertemu dengan Lady Catherine	Lizzy tidak ditantang oleh Lady Catherine untuk bertarung (p. 143)	Lizzy ditantang oleh Lady Catherine untuk bertarung (p. 131)
9.	Dalam kedua novel, Mr. Darcy digambarkan melamar Lizzy	Mr. Darcy melamar Lizzy untuk pertama kali, ditolak oleh Lizzy secara verbal (p. 163)	Mr. Darcy melamar Lizzy untuk pertama kali, ditolak oleh Lizzy dengan tindakan (p. 150)
10.	Dalam kedua novel, anak-anak perempuan keluarga Bennet digambarkan sedang berkumpul bersama	Anak-anak perempuan keluarga Bennet bersantai bersama (p. 194)	Anak-anak perempuan keluarga Bennet bermain <i>Kiss Me Deer</i> yang diciptakan oleh Mr. Bennet (p. 150)
11.	Dalam kedua novel, Lizzy digambarkan sedang bersama dengan Mr. dan Mrs. Gardiner	Lizzy serta Mr. dan Mrs. Gardiner berkeliling di sekitar kediaman Mr. Darcy (p. 210)	Terdapat serangan <i>zombie</i> ketika Mr. dan Mrs. Gardiner berkeliling di sekitar

			kediaman Mr. Darcy (p. 183)
12.	Dalam kedua novel, Lady Catherine digambarkan bertemu dengan Lizzy	Lady Catherine menanyakan hubungan Lizzy dengan Mr. Darcy (p. 299)	Lady Catherine menanyakan hubungan Lizzy dengan Mr. Darcy dan menantangnya untuk berduel (p. 200)
13.	Dalam kedua novel, Mr. Collins digambarkan mencintai Charlotte (secara implisit)	Mr. Collins dan Charlotte hidup bahagia setelah menikah (p. 305)	Mr. Collins bunuh diri setelah kematian Charlotte (p. 297)
14.	Dalam kedua novel, Mr. Darcy dan Lizzy digambarkan menjadi sepasang kekasih	Mr. Darcy dan Lizzy akhirnya bersama (p. 311)	Mr. Darcy dan Lizzy akhirnya bersama menjadi <i>warrior</i> yang melindungi masyarakat dari <i>zombie</i> (p. 303)

Seperti yang terdapat dalam tabel tersebut, persamaan yang ada pada kedua novel tersebut adalah yang pertama tokoh utama perempuan sama-sama mengalami *objectification*, dan yang kedua tema yang diangkat dalam kedua novel tersebut sama-sama tentang harga diri dan prasangka. Tokoh utama perempuan dalam kedua novel tersebut sama-sama mengalami *objectification* dalam hal *instrumentality*, *fungibility*, *ownership*, dan *denial of subjectivity*. Berikut beberapa kutipan yang menunjukkan bahwa tokoh utama perempuan dalam kedua novel tersebut sama-sama mengalami *objectification*:

1. *Instrumentality*

Pada novel klasik *Pride and Prejudice* dan novel *mash-up Pride and Prejudice and Zombies*, Elizabeth Bennet (Lizzy) diperlakukan sebagai sebuah objek oleh Mr. Collins, sepupu Mr. Bennet. Mr. Collins adalah seorang pastor berusia 25 tahun yang ayahnya mempunyai hubungan yang kurang baik dengan Mr. Bennet. Karena Mr. Bennet mempunyai lima anak perempuan dan tidak mempunyai anak laki-laki, Mr. Collins akan menjadi pewaris Longbourn ketika Mr. Bennet meninggal karena ia adalah keluarga laki-laki terdekat Mr. Bennet.

Pada suatu hari, Mr. Bennet memberi tahu istrinya dan kelima anaknya bahwa Mr. Collins akan mengunjungi Longbourn. Ternyata kunjungannya ke Longbourn sebenarnya untuk mencari

seorang istri. Hal ini dibuktikan oleh dialog yang diucapkan oleh Mr. Collins kepada Lizzy dalam novel klasik *Pride and Prejudice* seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Believe me, my dear Miss Elizabeth, that your modesty, so far from doing you any disservice, rather adds to your other perfections. You would have been less amiable in my eyes had there not been this little unwillingness; but allow me to assure you that I have your respected mother’s permission for this address. You can hardly doubt the purport of my discourse; however your natural delicacy may lead you to dissemble; my attentions have been too marked to be mistaken. Almost as soon as I entered the house I singled you out as the companion of my future life. But before I am run away with by my feelings on this subject, perhaps it will be advisable for me to state my reasons for marrying – and moreover for coming into Hertfordshire with the design of selecting a wife, as I certainly did” (Austen, 1813, p. 90).

Pada novel *mash-up Pride and Prejudice and Zombies*, Mr. Collins mengatakan hal yang serupa kepada Lizzy, namun terdapat sedikit perbedaan seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Believe me, my dear Miss Elizabeth, that your modesty adds to your other perfections. You would have been less amiable in my eyes had there not been this little unwillingness; but allow me to assure you that I have your respected mother’s permission for this address. You can hardly doubt the purport of my

discourse, for however preoccupied you might be with hastening the Devil's retreat—for which I earnestly applaud you—my attentions have been too marked to be mistaken. Almost as soon as I entered the house I singled you out as the companion of my future life. But before I am run away with by my feelings on this subject, perhaps it would be advisable for me to state my reasons for marrying—and, moreover, for coming into Hertfordshire with the design of selecting a wife, as I certainly did” (Austen & Grahame-Smith, 2009, p. 84).

Lebih lanjut, Mr. Collins malah meminta Lizzy untuk ‘pensiun’ sebagai seorang *warrior*, seperti yang terlihat pada dialog yang diucapkan Mr. Collins ke Lizzy pada kutipan di bawah ini.

“... You will find her powers of combat beyond anything I can describe; and your own talents in slaying the stricken, I think, must be acceptable to her, though naturally, I will require you to retire them as part of your marital submission” (Austen & Grahame-Smith, 2009, p. 85).

Pada novel klasik *Pride and Prejudice* karena tidak ada unsur *zombie* dalam novel ini, Mr. Collins digambarkan menyampaikan pemikirannya tentang menikahi Lizzy di masa depan, seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“... You will find her manners beyond anything I can describe; and your wit and vivacity I think must be acceptable to her, especially when tempered with the silence and respect which her rank will inevitably excite. Thus, much for my general intention in favour of matrimony; it remains to be told why my views were directed to Longbourn instead of my own neighbourhood, where I assure you there are many amiable young women. But the fact is, that being, as I am, to inherit this estate after the death of your honoured father, (who, however, may live many years longer,) I could not satisfy myself without resolving to choose a wife from among his daughters, that the loss to them might be as little as possible, when the melancholy event takes place – which, however, as I have already said, may not be for several years. This has been my motive, my fair cousin, and I flatter myself it will not sink me into your esteem.

And now nothing remains for me but to assure you in the most animated language of the violence of my affection. To fortune I am perfectly indifferent, and shall make no demand of that nature on your father, since I am well aware that it could not be complied with; and that one thousand pounds in the 4 per cents. which will not be yours till after your mother's decease, is all that you may ever be entitled to. On that head, therefore, I shall be uniformly silent; and you may assure yourself that no ungenerous reproach shall ever pass my lips when we are married” (Austen, 1813, p. 91).

Cara Mr. Collins memperlakukan Lizzy dalam kedua novel tersebut dapat dikategorikan sebagai *instrumentality*, yang, menurut Nussbaum (1995, p. 257), berarti memperlakukan seseorang sebagai sebuah benda untuk kepentingan si *objectifier*. Dalam hal ini, Mr. Collins adalah *objectifier* dan Lizzy adalah yang mengalami *objectification*, artinya Mr. Collins adalah orang yang melakukan *objectification* terhadap Lizzy. Lizzy, di sisi lain, diperlakukan sebagai sebuah objek oleh Mr. Collins. Mr. Collins hanya membutuhkan Lizzy sebagai calon istrinya yang potensial karena ia ingin mencapai tujuannya mencari seorang istri. Terlebih lagi, Mr. Collins menjadi lebih ‘superior’ karena ia memiliki kuasa atas Lizzy karena para perempuan muda pada era Regency diharapkan dapat menikah pada usia dini. Seperti yang dikatakan oleh Betts (2015), pada era Regency, “sebuah pernikahan yang baik dengan seorang laki-laki dengan pendapatan yang bagus adalah hal yang penting bagi seorang perempuan karena ia tidak mempunyai sumber sokongan dana lainnya”. Hal ini membuat Lizzy menjadi yang lebih ‘inferior’ karena ia harus menerima lamaran Mr. Collins apapun yang terjadi karena jika tidak, ia tidak akan mendapatkan seorang suami yang akan mengurusnya setelah ayahnya meninggal.

Melihat pada aspek naratif tersebut, dapat diasumsikan bahwa Mr. Collins

melakukan *objectification* terhadap Lizzy dalam hal ia hanya membutuhkan Lizzy sebagai calon istrinya yang potensial karena ia perlu menikahi seorang ‘perempuan’. Tidak terlalu penting bagi Mr. Collins apakah ‘pihak lain’ mencintainya atau tidak karena yang ia butuhkan hanya seorang istri. Cinta bukanlah sesuatu yang penting dari sebuah pernikahan. Mr. Collins tidak mempertimbangkan apakah Lizzy mencintainya atau tidak, akan tetapi ia tetap melamar Lizzy begitu saja seolah-olah Lizzy akan menerima lamarannya dan melakukan apa yang diperintahnya; sampai pada tingkat ia akan ‘pensiun’ menjadi seorang *warrior* dan akan sepenuhnya menjadi seorang ibu rumah tangga. Mr. Collins di sini benar-benar memperlakukan Lizzy sebagai sebuah benda untuk memenuhi tujuannya, yaitu untuk menikah.

2. *Fungibility*

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam novel klasik *Pride and Prejudice* dan novel *mash-up Pride and Prejudice and Zombies*, Lizzy diperlakukan sebagai sebuah objek oleh Mr. Collins. Seiring dengan berjalannya cerita, terungkaplah bahwa Mr. Collins juga melakukan *objectification* pada tokoh perempuan lainnya dengan cara yang mirip seperti ketika Lizzy menjadi korban *objectification* oleh Mr. Collins. Tokoh perempuan tersebut tidak lain adalah sahabat Lizzy, Charlotte Lucas. Charlotte mengaku pada Lizzy bahwa ia menerima lamaran Mr. Collins karena ia hanya menginginkan tempat tinggal yang layak di masa depan. Hal tersebut dapat dilihat dalam novel klasik *Pride and Prejudice* pada kutipan di bawah ini.

“I see what you are feeling,” replied Charlotte, — “you must be surprised, very much surprised, — so lately as Mr Collins was wishing to marry you. But when you have had time to think it all over, I hope you will be satisfied with what I have done. I am not romantic you know. I

never was. I ask only a comfortable home; and considering Mr Collin’s character, connections, and situation in life, I am convinced that my chance of happiness with him is as fair, as most people can boast on entering the marriage state” (Austen, 1813, p. 108).

Sedikit berbeda dengan yang tertulis dalam kutipan tersebut, dalam novel *mash-up Pride and Prejudice and Zombies*, Charlotte mengaku pada Lizzy bahwa ia menerima lamaran Mr. Collins karena ia telah terkena gigitan *zombie*. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“I see what you are feeling,” replied Charlotte. “You must be surprised, very much surprised—so lately as Mr. Collins was wishing to marry you. But when you have had time to think it over, I hope you will be satisfied with what I have done. I am not romantic, you know; I never was. I ask only a comfortable home; and considering Mr. Collin’s character, connection, and situation in life, I am convinced that my chance of happiness with him is as fair as most people can boast on entering the marriage state—especially since, oh! Elizabeth, I beg you will not be angry with me or cut me down where I stand! But Elizabeth, I can have no secrets from you—I have been stricken.” (Austen & Grahame-Smith, 2009, p. 99).

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa Mr. Collins juga melamar Charlotte dengan tujuan untuk mencari seorang istri. Dapat diasumsikan bahwa Mr. Collins melakukan *objectification* baik terhadap Lizzy maupun Charlotte dalam hal ia hanya membutuhkan mereka sebagai calon istrinya yang potensial karena ia perlu menikahi seorang ‘perempuan’. Tidak terlalu penting bagi Mr. Collins apakah ‘pihak lain’ mencintainya atau tidak karena yang ia butuhkan hanya seorang istri. Cinta bukanlah sesuatu yang penting dari sebuah pernikahan.

Mr. Collins di sini memperlakukan Lizzy dan Charlotte seperti benda yang dapat digantikan fungsinya dengan benda lain, atau yang disebut juga sebagai

fungibility, seperti yang dikemukakan oleh Nussbaum (1995, p. 257), yang menunjukkan bahwa Mr. Collins, setelah ditolak oleh Lizzy, ia kemudian berpindah ke Charlotte dan mencoba untuk melamarnya dengan harapan ia akan menerima lamarannya dan ia akan mendapatkan istri yang sah. Bagi Mr. Collins, calon istrinya kelak tidak harus Lizzy atau Charlotte secara khusus; selama calon istrinya masih perempuan, maka siapapun tidak masalah. Sama seperti seseorang yang sedang membutuhkan pulpen, tidak penting baginya untuk menggunakan pulpen khusus, asalkan pulpen tersebut dapat digunakan untuk menulis, maka pulpen tersebut akan digunakannya. Mr. Collins pada dasarnya hanya perlu seorang perempuan untuk menjadi istrinya, tanpa kriteria tertentu dan cinta (romansa) ataupun hal lainnya terhadap calon istrinya kelak.

3. *Ownership*

Dalam novel klasik *Pride and Prejudice* dan novel *mash-up Pride and Prejudice and Zombies*, Lizzy diperlakukan sebagai sesuatu yang dapat diperdagangkan oleh ibunya sendiri, Mrs. Bennet, dan Mr. Collins. Seperti yang terlihat dalam dialog yang diucapkan Mrs. Bennet kepada Mr. Collins setelah Lizzy menolaknya dalam novel klasik *Pride and Prejudice* berikut ini, "*But depend upon it, Mr Collins,' she added, 'that Lizzy shall be brought to reason. I will speak to her about it myself directly. She is a very headstrong foolish girl, and does not know her own interest; but I will make her know it.'*" (Austen, 1813, p. 96). Tidak banyak berbeda dengan kutipan tersebut, dalam novel *mash-up Pride and Prejudice and Zombies*, Mrs. Bennet mengutarakan hal yang sama kepada Mr. Collins seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini, "*But, depend upon it, Mr. Collins,' she added, 'that Lizzy shall be brought to reason. I will speak to her about it directly. She is a very headstrong, foolish girl, and does not know her*

own interest—but I will make her know it.'" (Austen & Grahame-Smith, 2009, p. 87).

Mrs. Bennet berbicara seolah-olah Lizzy adalah sebuah produk yang dapat diperjualbelikan melalui sebuah kesepakatan. Memperlakukan seseorang seperti sesuatu yang dimiliki oleh orang lain (dapat diperjualbelikan), disebut sebagai *ownership* oleh Nussbaum (1995, p. 257). Mrs. Bennet di sini bertindak sebagai agen patriarki, yang berarti ia mempunyai peran untuk menikahkan kelima anak perempuannya pada laki-laki yang bermartabat, tidak terkecuali Lizzy. Seperti yang diungkapkan oleh sang narator pada bagian awal novel klasik *Pride and Prejudice*, "*The business of her life was to get her daughters married; its solace was visiting and news'*" (Austen, 1813, p. 4). Dalam novel *mash-up Pride and Prejudice and Zombies*, kalimat tersebut menjadi sedikit berbeda, "*The business of Mr. Bennett's life was to keep his daughters alive. The business of Mrs. Bennett's was to get them married'*" (Austen & Grahame-Smith, 2009, p. 9). Dapat dilihat di sini bahwa Mrs. Bennet adalah 'penjual' dan Mr. Collins adalah 'pembeli' karena mereka berdua memperlakukan Lizzy seperti sesuatu yang dapat diperjualbelikan.

Melihat aspek naratif tersebut, dapat diasumsikan bahwa Mrs. Bennet adalah seseorang yang lebih 'superior' karena ia adalah ibu kandung Lizzy, ia mempunyai kuasa yang absolut terhadap Lizzy. Mrs. Bennet sangat percaya diri bahwa sekali ia menasehati Lizzy, Lizzy akan langsung menerima lamaran Mr. Collins. Hal ini dapat dilihat secara tidak langsung bahwa Mrs. Bennet mempunyai suatu kuasa atas Lizzy yang bertindak sebagai keuntungan untuknya dalam meyakinkan Mr. Collins bahwa Lizzy akan menerima lamarannya. Dalam hal ini, Mrs. Bennet adalah *objectifier* dan Lizzy adalah yang mengalami *objectification* karena Lizzy tidak lagi dilihat sebagai salah satu anak perempuannya, seorang manusia, melainkan sebagai sesuatu yang dapat

diperjualbelikan pada orang lain; yang mana dalam hal ini, Lizzy 'diperdagangkan' pada Mr. Collins.

4. *Denial of Subjectivity*

Di antara semua tokoh perempuan dalam novel klasik *Pride and Prejudice* dan novel *mash-up Pride and Prejudice and Zombies*, Lizzy adalah satu-satunya tokoh perempuan yang terlihat menonjol dalam mengalami ciri ini. Seperti yang diungkapkan Lizzy ketika ia menolak lamaran Mr. Collins dalam novel klasik *Pride and Prejudice* di bawah ini.

"Upon my word, Sir," cried Elizabeth, "your hope is rather an extraordinary one after my declaration. I do assure you that I am not one of those young ladies (if such young ladies there are) who are so daring as to risk their happiness on the chance of being asked a second time. I am perfectly serious in my refusal. — You could not make me happy, and I am convinced that I am the last woman in the world who would make you so. — Nay, were your friend Lady Catherine to know me, I am persuaded she would find me in every respect ill qualified for the situation." (Austen, 1813, p. 92).

Pengakuan Lizzy tersebut digambarkan sedikit dalam novel *mash-up Pride and Prejudice and Zombies*, yang dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

"You forget, sir, that I am a student of Shaolin! Master of the seven-starred fist! I am perfectly serious in my refusal. You could not make me happy, and I am convinced that I am the last woman in the world who could make you so. Nay, were your friend Lady Catherine to know me, I am persuaded she would find me in every respect ill qualified for the situation, for I am a warrior, sir, and shall be until my last breath is offered to God" (Austen & Grahame-Smith, 2009, pp. 85-86).

Terlepas dari usahanya untuk menolak lamaran Mr. Collins, perasaan dan pendapat Lizzy tentang masalah tersebut tidak diperhitungkan oleh

ibunya, Mrs. Bennet. Fenomena ini disebut sebagai *denial of subjectivity* seperti yang dikemukakan oleh Nussbaum (1995, p. 257). Dapat dilihat bahwa tidak peduli seberapa keras usaha Lizzy untuk menolak lamaran Mr. Collins, Mrs. Bennet tidak akan memperhitungkan perasaan dan pendapatnya tentang masalah tersebut. Melihat aspek naratif tersebut, dapat diasumsikan bahwa Mrs. Bennet tidak lagi melihat Lizzy sebagai seorang manusia, melainkan sebagai sebuah objek. Seperti sekelompok anak perempuan yang bermain boneka *Barbie*, mereka tidak akan memperhitungkan bagaimana perasaan boneka *Barbie* tersebut ketika mereka mainkan. Mirip seperti Lizzy, perasaan dan pendapatnya tidak dianggap penting oleh Mrs. Bennet karena ia bertindak seolah-olah Lizzy tidak kasat mata. Ia tidak memperhitungkan perasaan dan pendapat Lizzy tidak peduli apapun yang terjadi. Ia tidak peduli apakah Lizzy mau menjadi istri Mr. Collins atau tidak, akan tetapi selama anak perempuannya dapat menikahi laki-laki yang bermartabat, Mrs. Bennet akan melakukan segalanya, termasuk mengabaikan bagaimana perasaan dan pendapat Lizzy yang sebenarnya tentang lamaran Mr. Collins.

Selain tokoh utama perempuan yang sama-sama mengalami *objectification* dalam novel klasik *Pride and Prejudice* dan novel *mash-up Pride and Prejudice and Zombies*, tema yang diangkat dalam kedua novel tersebut sama-sama tentang harga diri dan dan prasangka. Diceritakan, Lizzy, sebagai tokoh utama perempuan dalam kedua novel tersebut, memiliki prasangka terhadap Mr. Darcy yang memiliki harga diri yang tinggi. Seiring dengan berjalannya waktu, Lizzy dan Mr. Darcy dapat mengatasi prasangka dan harga diri yang dimiliki masing-masing dan akhirnya menjadi sepasang kekasih yang memutuskan untuk menikah. Sedangkan untuk perbedaan kedua novel tersebut yang mencolok ialah penambahan unsur

zombie dan bela diri dalam novel *mash-up Pride and Prejudice and Zombies*. Penambahan unsur modernitas tersebut membuat seolah-olah dengan adanya kemampuan bela diri, anak-anak perempuan keluarga Bennet dapat mempertahankan diri mereka sendiri dari serangan *zombie*, namun pada akhirnya, mereka tetap tidak bisa mengelak ketika diri mereka mengalami *objectification* yang dilakukan oleh lawan jenis (khususnya seperti *objectification* yang dialami oleh Lizzy sebagai tokoh utama perempuan dalam kedua novel tersebut).

D. PENUTUP

Objectification biasanya terjadi dalam ranah seksual. Meskipun begitu, perempuan masih dapat mengalami *objectification* dalam kehidupan sehari-hari. Novel klasik *Pride and Prejudice* dan novel *mash-up Pride and Prejudice and Zombies* menyajikan sebuah cerita yang merefleksikan bagaimana perempuan mengalami *objectification* di luar ranah seksual. Untuk menyimpulkan analisis yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat tokoh perempuan yang mengalami *objectification* di dalam kedua novel tersebut. Tokoh tersebut ialah Elizabeth Bennet, atau yang sering dipanggil Lizzy, yang diperlakukan sebagai sebuah objek oleh Mr. Collins dalam hal *instrumentality*, *fungibility*, *ownership*, dan *denial of subjectivity*.

Penambahan unsur modernitas seperti adanya *zombie* dalam novel *mash-up Pride and Prejudice and Zombies* seolah memunculkan resistansi terhadap *objectification*, dengan diberikannya kemampuan bela diri pada Lizzy, namun di sisi lain, *objectification* tersebut masih nyata adanya seperti yang dialami oleh Lizzy. Dalam perspektif sastra bandingan, novel *mash-up Pride and Prejudice and Zombies* cenderung memiliki ambivalensi meskipun diterbitkan pada era posmodern. Di satu sisi, penambahan

unsur bela diri membuat Lizzy mampu mempertahankan dirinya sendiri dari serangan *zombie*, namun di sisi lain ia masih tetap menjadi korban *objectification* Mr. Collins. Dengan kata lain, resistansi terhadap *objectification* dalam novel *mash-up Pride and Prejudice and Zombies* belum mampu melindungi Lizzy dari *objectification* yang dilakukan oleh Mr. Collins.

DAFTAR PUSTAKA

- Austen, J. (1813). *Pride and Prejudice*. London: Wordsworth.
- Austen, J., & Grahame-Smith, S. (2009). *Pride and Prejudice and Zombies*. Philadelphia: Quirk Books.
- Bednarska, D. (2011). A Crippled Erotic: Gender and Disability in James Joyce's "Nausicaa". *James Joyce Quarterly*, 49(1), 73-89. Retrieved June 8, 2017, from <http://www.jstor.org/stable/24598694>
- Betts, C. (2015, October 29). *Women and Marriage in the Georgian and Regency Period*. Retrieved October 20, 2017, from Charlorre Betts: Historical Novelist: <http://www.charlottebetts.com/women-and-marriage/>
- Chretien, E. (2011). *Gentility and the Canon Under Siege: Pride and Prejudice and Zombies, Violence, and Contemporary Adaptations of Jane Austen*. Nebraska: Department of English, University of Nebraska.
- Ferguson, R. (1992). 'Quick as her Eyes, and as unfix'd as those': objectification and seeing in Pope's "Rape of the Lock". *Critical Survey*, 4(2), 140-146. Retrieved June 8, 2017, from <http://www.jstor.org/stable/41555644>
- Gladstein, M. R. (2004). Masculine Sexuality and the Objectification of Women: Steinbeck's Perspective. *The Steinbeck Review*, 1(1), 109-123. Retrieved June 8, 2017, from

- <http://www.jstor.org/stable/415819>
52
- Jasper, G. M. (2016). *Appropriating Austen: Pride and Prejudice and the Feminist Possibilities of Adaptation*. California: Scripps College.
- Nussbaum, M. (1995). Objectification. *Philosophy and Public Affairs*, 249-291.
- Toth, C. C. (2010). *Reanimating Jane: Relevance in Austen's Pride and Prejudice and Seth Grabame-Smith's Zombies*. Colorado: Regis University.